

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial tentunya identik dengan istilah manusia tidak bisa hidup sendiri. Karena itu sebagai manusia, terbiasa bahwa hidup tidak sendiri, salah satunya memiliki pasangan.¹ Ketika orang-orang sudah memiliki pasangan hal tersebut akan berlanjut hingga kejenjang pernikahan. Dari sisi seorang perempuan ketika sudah menyanggah status sebagai seorang istri dalam sebuah pernikahan maka muncul adanya doktrin patriarki bagi perempuan dalam sebuah rumah tangga, perempuan dituntut untuk mempunyai keturunan, perempuan pada era patriarki di doktrin mempunyai anak merupakan suatu keharusan, hal ini turut serta menyeret bahwa tujuan pernikahan adalah mempunyai keturunan.² Karena dalam Islam sendiri, memiliki keturunan juga dianjurkan di dalam Al Quran.³

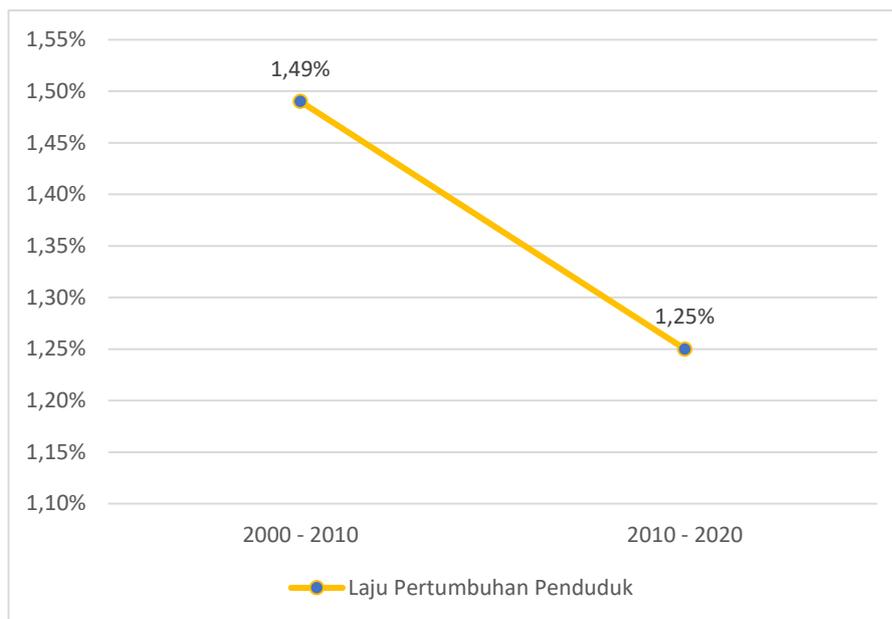
Di Indonesia, memiliki anak dianggap menjadi hal yang perlu dimiliki setiap keluarga untuk memperkuat sebuah hubungan. Akan tetapi hal tersebut masih sering jadi perdebatan karena masih banyak pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, atau populer dikenal dengan *Childfree*. Fenomena *childfree* sebagai pilihan hidup berkeluarga mulai marak diperbincangkan di masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Dapat dilihat pada tahun 2019 angka kelahiran kasar per

¹ N Fillaili, 'Trend Bebas Anak (Child Free) Di Kalangan Pasangan Milenial Di Kecamatan Pancoran Mas Depok Jawa Barat', *Edukasi IPS*, 7.1 (2023), pp. 36–44.

² A.R Dahnia, A.W.F Adsana, and Y.M Putri, 'Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree)', *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5.1 (2023), pp. 66–85.

³ S Nuroh and M. Sulhan, 'Fenomena Childfree Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam', *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 4.2 (2022), pp. 136–46, doi:<<https://doi.org/https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.528>>.

1000 penduduk di Indonesia hanya berjumlah 17,75. Data ini diperkuat dengan hasil sensus penduduk yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan adanya penurunan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,24% dari 1,49% pada tahun 2000-2010 menjadi 1,25% pada tahun 2010-2020.⁴



Gambar 1.1
Laju Pertumbuhan penduduk Indonesia Periode 2000 - 2020

Secara umum, norma sosial di Indonesia masih menganggap bahwa pernikahan erat kaitannya dengan memiliki keturunan. Pernikahan sering kali dipandang sebagai langkah untuk membentuk keluarga dengan anak-anak sebagai penerus keturunan. Pandangan ini juga didukung oleh ajaran agama, termasuk Islam, yang menempatkan memiliki anak sebagai salah satu tujuan penting dalam berumah tangga. Namun, seiring perkembangan zaman, semakin banyak pasangan

⁴ E Fadhilah, (2023). 'CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF ISLAM', *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 3.2, pp. 71–80.

yang memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*), sehingga menciptakan pergeseran dalam tatanan sosial masyarakat.

Keputusan pasangan untuk memilih menjadi *Childfree* diperkuat dengan banyaknya tokoh masyarakat yang ikut menyuarakan bahwa tidak masalah untuk menjadi *Childfree*. Beberapa tokoh di Indonesia dan luar negeri secara terbuka menyatakan pilihan untuk menjadi *childfree* sebagai bagian dari kebebasan individu dalam menentukan jalan hidup. Di Indonesia, artis seperti Cinta Laura Kiehl menyatakan bahwa memiliki anak bukanlah kewajiban dan lebih memilih fokus pada karier, sementara Gita Savitri Devi, seorang penulis dan konten kreator, merasa lebih nyaman dengan gaya hidup tanpa anak bersama suaminya. Dari luar negeri, tokoh-tokoh seperti Jennifer Aniston menegaskan bahwa hidup seorang wanita tetap bermakna meski tanpa anak, dan Oprah Winfrey memilih fokus pada karier serta filantropi tanpa menjadi seorang ibu. Ricky Gervais, komedian asal Inggris, mengungkapkan bahwa ia dan pasangannya merasa bahagia tanpa memiliki anak, sementara aktris seperti Helen Mirren dan sebelumnya Cameron Diaz juga menekankan bahwa hidup tanpa anak tidak mengurangi nilai dan kebahagiaan seseorang. Pilihan ini semakin menonjol sebagai pernyataan kebebasan individu di tengah norma sosial yang sering menekan pasangan untuk memiliki anak.

Jika sebelumnya tidak memiliki keturunan atau anak dianggap bahwa belum siap menjadi orang tua, kini trend *Childfree* sendiri sering digunakan untuk alasan bahwa perempuan memiliki hak untuk tubuhnya sendiri, termasuk mengandung anak. Tidak ada yang bisa memaksakan kehendak seorang pribadi kecuali ia

memang ingin melakukannya. Selain itu, menjadi *Childfree* sering dianggap pasangan bahwa mereka dapat lebih banyak menemukan kebahagiaannya.⁵

Oprah Winfrey, seorang tokoh terkenal di dunia hiburan dan filantropi, adalah salah satu figur publik yang secara terbuka memilih untuk tidak memiliki anak. Dalam beberapa wawancara, Oprah menjelaskan bahwa keputusan ini memungkinkan dia untuk fokus pada karier dan berbagai proyek kemanusiaan yang menjadi prioritas dalam hidupnya. Sebagai pembawa acara *talk show* yang sangat sukses dan pemilik jaringan televisi sendiri, Oprah memiliki jadwal yang sangat padat dan merasa bahwa memiliki anak bukanlah pilihan yang tepat baginya. Keputusannya ini sering menjadi topik diskusi publik, terutama karena statusnya sebagai salah satu wanita paling berpengaruh di dunia. Dalam wawancara dengan *Good Housekeeping*, Oprah mengakui bahwa ia tidak memiliki kesabaran untuk mengasuh anak, dan lebih memilih untuk berkontribusi sebagai "ibu" melalui pendidikan, seperti dengan mendirikan Oprah Winfrey Leadership Academy for Girls di Afrika Selatan. Keputusan ini menggambarkan perspektif bahwa pilihan untuk hidup tanpa anak dapat didorong oleh keinginan untuk mengejar tujuan yang lebih besar dan bermakna dalam hidup.⁶

Childfree banyak menimbulkan pro dan kontra karena bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pilihan untuk hidup *childfree* seringkali didasarkan pada berbagai faktor, seperti kekhawatiran terhadap tanggung jawab membesarkan anak, alasan finansial, masalah lingkungan, serta keinginan untuk

⁵ Y Safira, 'Tinjauan Hukum Keluarga Islam Tentang Fenomena Childfree Dan Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Keluarga' (Doctoral Dissertation: UIN Mataram, 2022).

⁶ T Foster, 'Oprah Winfrey Opens up about Being a "Childless Woman"', *Woman & Home*, 2020.

fokus pada karier dan kehidupan pribadi. Keputusan yang diambil dari sebuah pasangan tersebut tentu merupakan keputusan personal kedua belah pihak, akan tetapi keputusan untuk tidak mempunyai anak tentu memunculkan stigma negatif di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan budaya di masyarakat khususnya di Indonesia, yang menyatakan bahwa seseorang yang sudah memasuki usia dewasa dituntut untuk segera menikah dan tujuan menikah tersebut adalah memiliki anak. Tak heran jika banyak pasangan yang mengalami tekanan baik personal, dari lingkup keluarga, maupun lingkup masyarakat disekitarnya jika belum dikaruniai anak jika sudah menikah cukup lama. Dengan adanya trend *Childfree* ini masih menjadi pro dan kontra terutama dalam pemenuhan Hak Asasi Manusia dan pandangan Hukum Islam

Berdasarkan Al Qur'an secara umum tujuan dari adanya sebuah pernikahan ialah untuk memiliki keturunan. Keturunan adalah sebuah fitrah dalam berumah tangga. Karena itu termasuk ke dalam bagian dari kehidupan berumah tangga. Banyak ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an bahkan Hadits Rasulullah SAW yang memberikan arahan-arahan untuk menghadirkan tujuan dalam berumah tangga yaitu guna melahirkan keturunan-keturunan yang terbaik. Dalam surah An-nahl ayat 72 Allah SWT berfirman: "*Dan Allah menjadikan untukmu jodoh dari jenismu sendiri, dan menganugrahkan darinya anak dan cucu serta rezeki dari yang baik-baik. Apakah mereka masih saja beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?* (QS.An-Nahl:72). Pernikahan dalam cara pandang Islam, yaitu untuk meneruskan keturunan yang akan mencetak generasi yang beriman serta berakhlak

mulia yang juga merupakan fitrah sebagai makhluk hidup dalam menginginkan adanya keturunan.

Di tinjau dari ilmu fiqh, *Childfree* yang dimaksud adalah kesepakatan antara suami dan istri untuk menolak lahirnya seorang anak, baik sebelum potensial wujud ataupun setelahnya. Potensial wujud adalah menolak atau mencegah wujudnya seorang anak sebelum cairan sperma berada di rahim seorang wanita, hal ini bisa dicegah dengan tidak menikah sama sekali. Hal ini boleh dilakukan jika orang tersebut tidak memenuhi syarat wajib untuk menikah. Kemudian menahan diri untuk tidak melakukan hubungan seksual setelah pernikahan serta dengan '*azl*' (menumpahkan cairan sperma di luar rahim wanita). Menurut pendapat Imam Al-Ghazali bahwa hukum '*azl*' adalah boleh atau mubah, tidak sampai dikatakan makruh apalagi haram. Az-zabidi juga mendukung pendapat Al-Ghazali yang mengatakan hal yang sama pula, bahwa menolak anak sebelum potensial wujud atau sebelum cairan sperma berada dalam rahim seorang wanita. Namun, jika *Childfree* dilakukan dengan maksud menunda atau mengurangi kehamilan maka hal tersebut adalah makruh. Hal ini dipandang menarik karena masih kurangnya sumber bacaan yang menjelaskan tentang fenomena *Childfree*.⁷

Meskipun fenomena *childfree* semakin berkembang di berbagai kalangan, khususnya di daerah perkotaan dan kalangan profesional, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam alasan di balik keputusan pasangan untuk memilih hidup tanpa anak, terutama di Indonesia. Studi mengenai fenomena *childfree*

⁷ A. W Siswanto and N. Nurhasanah, 'Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia In Bandung Conference Series', *Islamic Family Law*, 2.2 (2022), pp. 64–70.

umumnya masih terbatas, padahal perubahan demografis dan budaya yang disebabkan oleh pilihan ini berpotensi membawa dampak yang signifikan bagi struktur keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian ini menjadi penting karena PT Jeja Bangun Sinergi, sebagai representasi lingkungan kerja di Indonesia, mencerminkan realitas sosial dan budaya yang ada di masyarakat. PT. Jeja Bangun Sinergi, didirikan pada tahun 2020, adalah perusahaan induk swasta yang terdiversifikasi dengan fokus pada empat pilar bisnis utama: *Industrial & Commercial*, *Consumer Retail*, *Food & Beverage*, serta *Property & Hospitality*. Perusahaan ini berkomitmen pada keberlanjutan, prinsip etika, inovasi, dan perbaikan berkelanjutan, dengan tujuan memberdayakan sumber daya dan menciptakan kesejahteraan bersama. Di bawah naungannya, berbagai unit usaha seperti *Jrecyle*, *Jembiraa*, *Jffarm*, *Jjgroo*, *Jroom*, *Sevvarent*, *Reboesan*, dan Dapur Pak Wal berkembang secara sinergis, memberikan dampak positif bagi pemegang saham, konsumen, masyarakat, dan lingkungan. Dengan pengalaman matang, jaringan luas, dan reputasi yang kuat, PT. Jeja Bangun Sinergi terus memperkuat kerja sama strategis di berbagai sektor untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang dan menciptakan nilai tambah bagi semua pihak.

Dengan semakin banyaknya pasangan muda dan profesional yang memilih untuk tidak memiliki anak, perusahaan juga dapat menjadi tempat yang relevan untuk mempelajari bagaimana fenomena ini berkembang dan dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan

pasangan di PT Jeja Bangun Sinergi untuk hidup *childfree*, serta bagaimana pilihan ini memengaruhi dinamika kehidupan mereka, baik dalam konteks keluarga maupun sosial.

Karena dari itu, penelitian ini yang berjudul “**Fenomena *Childfree* (Studi Kasus di PT Jeja Bangun Sinergi)**” dilakukan untuk mengetahui pemahaman dan sudut pandang bagi pasangan yang sudah menikah dengan melihat pendapat dari karyawan PT. Jeja Bangun Sinergi terhadap fenomena *Childfree* yang sedang berlangsung.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Keputusan *childfree* bertentangan dengan norma sosial di Indonesia, yang umumnya mengaitkan pernikahan dengan tujuan memiliki keturunan. Hal ini menciptakan konflik nilai, terutama dengan pandangan agama yang menekankan pentingnya keturunan.
- b. Pasangan *childfree* sering menghadapi stigma negatif dari keluarga dan masyarakat yang menganggap memiliki anak sebagai keharusan. Ini menimbulkan tekanan personal dan sosial bagi mereka yang memilih *childfree*.
- c. Alasan *childfree* sering dikaitkan dengan kebebasan pribadi, terutama hak reproduktif perempuan, namun pandangan ini masih diperdebatkan dalam konteks budaya dan agama di Indonesia.

- d. Fenomena *childfree* belum sepenuhnya dipahami di lingkungan kerja, khususnya bagaimana keputusan ini diterima dan dipandang oleh rekan kerja di PT Jeja Bangun Sinergi.
- e. Penelitian mengenai alasan dan dampak *childfree* masih terbatas, meski tren ini berkembang di masyarakat, sehingga diperlukan studi lebih lanjut untuk memahami pengaruhnya terhadap dinamika sosial dan demografi.
- f. Keputusan *childfree* berpotensi memengaruhi kehidupan sosial dan profesional pasangan, termasuk hubungan dengan rekan kerja dan persepsi keseimbangan hidup

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman dan pandangan pasangan suami-istri yang sah dalam perkawinan di PT Jeja Bangun Sinergi tentang fenomena *childfree*?
- b. Apa penyebab pasangan suami-istri yang sah dalam perkawinan di PT Jeja Bangun Sinergi memilih *childfree* ?
- c. Bagaimana *childfree* mempengaruhi kehidupan berkeluarga pasangan suami-istri yang sah dalam perkawinan di PT Jeja Bangun Sinergi?
- d. Bagaimana pandangan *childfree* menurut hukum Islam?

3. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang hanya mencakup karyawan PT Jeja Bangun Sinergi, yang memilih gaya hidup *childfree*. Penelitian ini tidak memperluas cakupan ke masyarakat umum atau perusahaan lainnya, sehingga hasil dan temuan mungkin tidak dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi, pengalaman, dan dinamika sosial dari para karyawan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak dalam konteks perusahaan tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi, yang berarti hasilnya lebih bersifat eksploratif dan deskriptif daripada kuantitatif. Fokus pada narasi individu memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai alasan dan implikasi dari keputusan *childfree*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, tujuan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman dan pandangan pasangan suami-istri yang sah dalam perkawinan di PT Jeja Bangun Sinergi tentang fenomena *childfree*.
2. Untuk mengetahui penyebab pasangan suami-istri yang sah dalam perkawinan di PT Jeja Bangun Sinergi memilih *childfree*.

3. Untuk mengetahui bagaimana *childfree* mempengaruhi kehidupan berkeluarga pasangan suami-istri yang sah dalam perkawinan di PT Jeja Bangun Sinergi.
4. Untuk mengetahui pandangan *childfree* menurut hukum Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman fenomena *childfree* dalam konteks kehidupan berkeluarga dan tempat kerja. Dengan mengeksplorasi pandangan dan pengalaman pasangan suami-istri yang sah di PT Jeja Bangun Sinergi, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada mengenai *childfree*, terutama dalam konteks perusahaan dan budaya kerja. Temuan dari penelitian ini dapat memperluas perspektif teori-teori mengenai dinamika keluarga, hak reproduktif, dan adaptasi sosial terhadap gaya hidup non-konvensional. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membandingkan dengan studi-studi sebelumnya, serta memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai fenomena *childfree* di berbagai konteks sosial dan budaya.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini menawarkan manfaat yang signifikan bagi perusahaan dan individu. Bagi PT Jeja Bangun Sinergi, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai sikap dan kebutuhan karyawan yang memilih

childfree, serta membantu dalam pengembangan kebijakan dan program yang mendukung keragaman gaya hidup di tempat kerja. Dengan memahami lebih dalam tentang dampak *childfree* terhadap kehidupan berkeluarga, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan responsif terhadap berbagai pilihan pribadi karyawan. Selain itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai panduan bagi organisasi lain yang menghadapi isu serupa, serta menyediakan informasi yang berguna bagi konsultan sumber daya manusia dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang mendukung kesejahteraan karyawan dengan berbagai latar belakang kehidupan berkeluarga.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 BAB sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN: Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA: Dalam bab ini diuraikan mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu.
3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Dalam bab ini diuraikan mengenai waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data dan metode analisis data.
4. BAB IV TEMUAN DAN ANALISIS PENELITIAN: Dalam bab ini diuraikan mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN: Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dan saran.